

Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih: Studi Kualitatif Naturalistik di MAN 8 Jakarta Timur

Qori Muqoraturrahmah & Siti Asiah

Abstract. The theme of this research on the Application of Contextual Teaching and Learning in Improving Student Achievement in Study of *Fiqh* (Islamic Jurisprudence): Naturalistic-Qualitative Studies in MAN 8 Jakarta Timur (East Jakarta). The application being used by teachers in the study of *fiqh* in Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur using the Contextual Teaching and Learning, frequently asked questions and a demonstration, the application is implemented by field of study *Fiqh* in order to achieve the objectives that have been formulated in the application of draft syllabus and implementation plan, which was designed by teachers in the study of *fiqh* before running the task of teaching. So, students are used to receive Contextual Teaching and Learning methods so that the application process to be effective because there is a supporting medium in accordance with the material presented.

Pendahuluan

Mutu pendidikan sebagai sebuah pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas hanya terdapat pada sekolah yang berkualitas, karena itu upaya peningkatan mutu sekolah merupakan titik Penerapan dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Sekolah adalah sebuah sistem, oleh karena itu bagian-bagian dari sistem tersebut harus berfungsi dengan baik, termasuk di dalamnya adalah sumber daya manusia pengelola input (siswa) yaitu guru.¹

Guru harus berusaha memfungsikan dirinya bersama bagian-bagian lain dari sistem agar *output* atau lulusan dapat berguna di masyarakat. Seorang guru harus menguasai kompetensi guru, sebab guru sebagai jabatan profesional. Kompetensi guru untuk melaksanakan kewenangan profesionalnya, mencakup tiga komponen sebagai berikut : (1) kemampuan *kognitif*, yakni kemampuan guru menguasai pengetahuan serta keterampilan/keahlian kependidikan dan pengetahuan materi bidang studi yang diajarkan, (2) kemampuan *afektif*, yakni kemampuan yang meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi serta sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain, dan (3) kemampuan *psikomotor* atau kinestika, yakni kemampuan yang berkaitan dengan ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan

¹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2006),h.62.

dengan tugas-tugasnya sebagai pengajar.²

Makmum menyatakan bahwa *teacher performance* diartikan kinerja guru atau hasil kerja atau penampilan kerja. Secara konseptual dan umum penampilan kerja guru itu mencakup aspek-aspek; (1) kemampuan profesional, (2) kemampuan sosial, dan (3) kemampuan personal.³

Supriadi menyatakan bahwa guru profesional dituntut memiliki lima hal: pertama, guru memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Kedua, guru menguasai secara mendalam bahan materi pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Ketiga, guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi. Keempat, guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Kelima, guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya. Dari uraian tersebut di atas dan dari berbagai teori pendidikan telah dijadikan dasar dalam melaksanakan tugas-tugas mereka sebagai guru. Salah satu diantaranya adalah teori *humanistik* yang dipelopori oleh Carl Rogers dia menganjurkan agar pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan bermakna.⁴ Salah satu penerapan yang disarankan Rogers adalah memberi peserta didik berbagai sumber yang dapat mendukung dan membimbing pengalaman belajar mereka, sumber-sumber dapat berupa materi pengajaran yang biasa. Oleh sebab itu, para

guru khususnya guru di Madrasah Aliyah Madrasah 8 Jakarta berharap dengan adanya pendekatan ini dapat lebih baik lagi dalam penerapan khususnya penerapan fiqih, karena pada saat ini pendekatan yang digunakan yaitu *Contextual Teaching and Learning*. *Contextual Teaching and Learning* adalah penerapan yang lebih member-dayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Penerapan *contextual teaching and learning* adalah orientasi penerapan yang semula berpusat pada guru sekarang beralih dan berpusat pada murid, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model metode penerapan yang sesuai sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berbicara masalah penggunaan metode dan pendekatannya dalam kaitan dengan proses penerapan, guru harus tepat dalam memilih dan menentukan metode dan pendekatan yang secara rasional dipandang paling cocok. Mengingat tujuan penerapan yang hendak dicapai sangat beragam, maka jenis metode dan pendekatan yang digunakan atau dipilih guru juga harus beragam multi

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*,

⁴ Madyo Susilo, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang :

Effhar Offset, 1990), h.63.

metode sesuai dengan karakteristik tujuan penerapan tersebut.⁵

Pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* dengan demikian dapat dijadikan alternatif Penerapan belajar yang lebih memberdayakan siswa. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* ini sangat cocok untuk menyampaikan pelajaran, karena pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan metode dan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, hasil penerapan diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses penerapan juga berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Jadi dalam hal ini Penerapan dan proses penerapan lebih dipentingkan dari pada hasil.⁶

Guru juga harus mengupayakan perbaikan-perbaikan kualitas penerapan melalui serangkaian usaha yang langsung berhubungan dengan tugas dan tanggungjawab profesional guru. Salah satu tugas dan tanggung jawab guru adalah memberikan prestasi agar siswa senantiasa rajin belajar adalah bagian tugas guru sebagai motivator. Kadang-kadang rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan karena beban belajar siswa yang banyak. Maka tugas guru dalam hal ini adalah

⁵<http://fandi4tarakan.wordpress.com/2009/12/26/pengertian-ctl-pembelajaran-contextual-teaching-and-learning>.

⁶ *Ibid.*,

senantiasa memberikan dorongan agar siswa tetap mau belajar.⁷

Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur sudah menggunakan pendekatan penerapan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* hal ini menarik untuk diteliti bagaimana penerapan *Contextual Teaching and Learning*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik yaitu penelitian yang bersumber ini pada pandangan fenomenologi dan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap objek penelitian. Dengan prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif, berupa -kata-kata tertulis, kalimat serta lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, lain dikumpulkan untuk menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti, pendekatan ini diarahkan pada dan individu tersebut secara holistik (utuh).¹ Alasan untuk memilih paradigma kualitatif karena penelitian ini memilih simulasi, dengan berusaha memahami perilaku manusia dan segi kerangka berpikir maupun tindakan orang-orang itu sendiri, metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan warisan yang baru, yang belum diketahui. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif.²

Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian di MAN 8 Jakarta Timur mengenai

⁷ *Ibid.*,

¹ Matthew B. Miles, Michael Humbermen, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), h.10

² Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h.5

penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pendekatan pembelajaran kontekstual, data yang dapat diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara terstruktur terhadap narasumber, yang berkenaan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan daftar pertanyaan yang sebelumnya disusun untuk wawancara dengan narasumber, hasil yang di dapat sebagai berikut :

1) Penerapan *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.

Dalam penerapan kontekstual pada bidang studi Fiqih, sebelum proses belajar mengajar berlangsung guru menyusun dan mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dan juga kesiapan untuk menjadi guru yang profesional dalam mengajar.¹ Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum rencana pembelajaran dan silabus wajib dibuat oleh seorang guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung.² Proses pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan oleh guru bidang studi Fiqih di dalam ruangan kelas atau diluar kelas disesuaikan oleh materi yang akan diajarkan misalnya untuk materi ibadah shalat dan haji bisa dilakukan di masjid dan halaman sekolah dan materi untuk yang tidak

melakukan praktek-praktek bisa dalam kelas.³

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, guru bidang studi mempunyai tugas untuk merangsang siswa agar dapat berperan aktif di kelas juga termotivasi dalam proses belajar, tetapi guru di kelas juga harus mengawasi siswa agar siswa tersebut tidak jauh dari tujuan materi yang disampaikan saat pelajaran berlangsung. Selain itu proses pendekatan pembelajaran kontekstual dikaitkan dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan mereka agar siswa dapat mengetahui manfaat dari belajar dan memahami pelajaran tersebut dengan baik.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa tugas guru dalam melakukan pendekatan pembelajaran kontekstual harus tuntas dalam menyampaikan materi agar siswa dapat memahami dan mampu mempraktekkan materi pelajaran, dengan demikian pembelajaran kontekstual dan rencana pembelajaran pada bidang studi Fiqih dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Selain itu siswa juga mendapat sebuah pelajaran tambahan yaitu Tazkiyah. Tazkiyah adalah pelajaran untuk pembekalan diri untuk siswa berupa materi tentang sholat, cerita nabi, dan aswajah (ahli sunah wal jamaah) untuk bekal di lingkungan masyarakat.⁴

2) Faktor pendukung dan penghambat Penerapan *Contextual Teaching and Learning* Dalam

¹ Hasil Wawancara dengan Dewi Kartika,,S.Pd, 17 Januari 2011.

² Wawancara dengan Ibu Dewi Kartika, S.Pd.I (Wakil kepala sekolah bidang kurikulum),Kamis,22 Januari 2011

³ Wawancara dengan Bapak Zainal, S.Ag (guru fiqih) Kamis, 8 Januari 2011

⁴ Wawancara dengan Ibu Dewi Kartika, S.Pd.I (wakil kepala sekolah bidang kurikulum) Kamis 22 Januari 2011

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.

Dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual pada bidang studi fiqih Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur memiliki beberapa faktor pendukung sebagai berikut :

1. Tersedianya sarana dan prasarana seperti televisi dan VCD, perpustakaan, musollah dan laboratorium.

2. Guru yang sudah tersertifikasi dan juga mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan metode-metode terbaru dalam pembelajaran.

3. Pihak sekolah yang selalu mensosialisasikan kurikulum terbaru untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah :

1. Kurang terpenuhi sarana dan prasarana

2. Tidak meguasainya guru tentang pembelajaran kontekstual tersebut dan akhirnya pembelajaran tersebut tidak bisa diterapkan secara kontekstual.⁵

Kepala sekolah MAN 8 Jakarta Timur menyatakan bahwa Pendekatan pembelajaran kontekstual sebenarnya banyak faktor pendukung dan penghambat, seperti musollah, ruang kelas, TV, VCD, taman, dan lapangan, bila guru sedang menjelaskan tentang ibadah guru tersebut bisa menggunakan musollah untuk praktek dan juga bisa digunakan untuk sholat berjamaah antara para guru dan siswa yang ada di sekolah. Selain itu sekolah mengharuskan semua guru untuk tersertifikasi dan mengikutsertakan guru pada bidang studi Fiqih. Dalam rangka untuk memperdalam ilmu dan metode terbaru dalam pembelajaran yang cenderung kreatif dan inovatif

⁵ *Ibid.*,

agar siswa dapat senang dan mudah memahami pelajaran bidang studi Fiqih. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam bentuk jumlah dikarenakan dana yang cukup besar dalam pembelian sarana dan prasarana dalam bentuk jumlah dan juga guru yang lebih nyaman menggunakan metode-metode pembelajaran lama dibandingkan metode-metode terbaru yang mendukung dalam pendekatan pembelajaran kontekstual.⁶ Dalam proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur guru Fiqih menggunakan sistem standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yaitu setiap guru memberikan batas nilai standar minimal dengan tingkat kesulitan materi pelajaran. Maka setiap pelajaran mempunyai standar nilai minimal yang berbeda beda.⁷ Pada bidang studi Fiqih nilai standar belajar minimalnya adalah 80.⁸

Dalam implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada bidang studi Fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MAN 8 Jakarta Timur pada dasarnya melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran aktif yaitu *konstruktivisme*, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Namun pelaksanaannya ada komponen yang tidak dapat dilaksanakan, beberapa materi juga tidak dapat menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

⁶ Wawancara dengan Bapak H. Taufik, M.Pd.I (Kepala MAN 8 Jakarta Timur) Kamis 29 Januari 2011

⁷ Wawancara dengan Ibu Dewi Kartika, S.Pd.I (wakil kepala sekolah bidang kurikulum), Kamis 29 Januari 2011

⁸ Wawancara dengan Bapak Zainal, (guru fiqih), Kamis 29 Januari 2011

Untuk mengetahui penerapan kontekstual pada bidang studi Fiqih dalam meningkatkan prestasi belajar siswa secara nyata.

Penerapan kontekstual dalam bidang studi Fiqih untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di mulai guru membuat silabus dan rencana pembelajaran terlebih dahulu tapi pada kenyataannya sering diabaikan. Dalam proses pembelajaran, siswa masuk jam 07.⁰⁰ kedalam kelas lalu mulailah berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas agar siswa siap dalam menjalankan aktivitas belajar di kelas. Sebelum memulai pelajaran guru menanyakan tentang materi sebelumnya tujuannya untuk menyegarkan ingatan pelajaran kemarin, lalu kemudian guru mengangkat permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, pokok bahasan ini adalah mengenai makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan oleh agama Islam. Dalam interaksi tersebut guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata di lingkungan guru memberikan pertanyaan apa saja yang kalian ketahui tentang makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan dan sebutkan contohnya dan saat itu siswa pun antusias dengan pertanyaan itu dan saling ingin menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah itu guru menyampaikan gambaran tentang materi yang akan dibahas lalu guru tersebut membuat kelompok kecil sejumlah 4 kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk mencari ayat al-qur'an dan hadist yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, lalu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan masing-masing kelompok memberikan pertanyaan kepada kelompok yang

sedang mempresentasikan, setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya guru membuat kesimpulan bersama, kemudian siswa bisa memaknai materi pelajaran tersebut.

Dalam pokok bahasan sebelumnya siswa diberikan materi tentang sujud syukur dan sujud tilawah, selain itu guru menjelaskan materi, dan langsung melakukan praktek di musollah sekolah. Saat siswa mempraktekan materi tersebut guru menilai para siswa dan berpesan kepada siswa untuk mengamalkan materi tersebut dimana saja dan kapan saja. Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa komponen-komponen pembelajaran aktif dapat dilaksanakan pada proses pembelajaran diantaranya :

1. *Konstruktivisme*

Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) memiliki tujuan mengembangkan fungsi murid secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani supaya mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan efektif dan penuh tanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, antara lain; guru harus memiliki keterampilan memilih metode pengajaran dan pembelajaran dengan bijaksana supaya metode yang dipilih itu sesuai dengan murid-murid yang berbagai kemampuan dan minat. Ilmu pengetahuan murid tidak semuanya berasal dari informasi indera yang ada secara bebas dalam lingkungan yang diserap ke dalam pikiran murid dalam pengalaman pancaindera, atau kewujudan pengetahuan sejati dalam mental, tetapi ilmu pengetahuan itu diperoleh dengan cara membangun sendiri oleh setiap murid melalui pengalaman,

renungan dan pengabstrakan, selain itu juga bahwa konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur konstruktivisme telah lama dipraktekkan dalam metode pengajaran dan pembelajaran di tingkat sekolah, maktab dan universitas tetapi tidak begitu signifikan dan tidak ditekankan. Berdasarkan pemahaman konstruktivisme, ilmu pengetahuan sekolah tidak boleh dipindahkan dari guru kepada guru dalam bentuk yang serba sempurna. Murid perlu bina sesuatu pengetahuan itu mengikut pengalaman masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha murid itu sendiri dan guru tidak dapat belajar untuk murid. Blok bangunan dasar untuk ilmu pengetahuan sekolah ialah satu skema atau aktivitas mental yang digunakan oleh murid sebagai bahan mentah untuk proses renungan dan pengabstrakan. Pikiran murid tidak akan menghadapi realitas yang ada secara terpisah dalam lingkungan. Realitas yang diketahui murid adalah realitas yang dia bina sendiri. Murid sebenarnya telah memiliki satu set idea dan pengalaman yang membentuk struktur kognitif terhadap lingkungan mereka. Untuk membantu murid membangun konsep atau pengetahuan baru, guru harus memperhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Bila informasi baru telah disesuaikan dan diserap untuk dijadikan bagian dari pegangan kuat mereka, barulah kerangka baru tentang sesuatu bentuk ilmu pengetahuan dapat dibangun. Proses ini dinamakan *konstruktivisme*. Beberapa anggota *konstruktivisme* yang terkemuka berpendapat bahwa pembelajaran yang berarti itu dimulai dengan pengetahuan atau pengalaman ada murid. Dari

persepektif epistemologi yang disarankan dalam konstruktivisme fungsi guru akan berubah. Perubahan akan terjadi dalam teknik pengajaran dan pembelajaran, penilaian, penelitian dan cara melaksanakan kurikulum. Misalnya, perspektif ini akan mengubah metode pengajaran dan pembelajaran yang berkonsentrasi pada perolehan murid meniru dengan tepat apa saja yang disampaikan oleh guru kepada metode pengajaran dan pembelajaran yang berkonsentrasi pada perolehan murid membangun skema pengkonsepan berdasarkan pengalaman yang aktif. Ia juga akan mengubah fokus penelitian dari konstruksi model dari kaca mata guru kepada pembelajaran sesuatu konsep dari kaca mata murid. Proses ini terjadi ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Proses konstruktivisme ini langsung dipraktekkan saat siswa mendapatkan materi tersebut jadi siswa mendapat pengalaman secara nyata tentang sujud syukur dan sujud tilawah.

2. Menemukan

Alasan rasional penggunaan metode inquiry adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai Sains dan akan lebih tertarik terhadap Sains jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" Sains. Investigasi yang dilakukan oleh siswa merupakan tulang punggung metode inquiry. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep Sains dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berfikir ilmiah tersebut. Metode inquiry yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap Sains dan

Matematika. Dalam makalahnya Haury menyatakan bahwa metode inquiry membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vocabulary* dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa metode inquiry tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam Sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa.

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode inquiry adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Walaupun dalam praktiknya aplikasi metode pembelajaran inquiry sangat beragam, tergantung pada situasi dan kondisi sekolah, namun dapat disebutkan bahwa pembelajaran dengan metode inquiry memiliki 5 komponen yang umum yaitu *Question, Student Engagement, Cooperative Interaction, Performance Evaluation,*

dan Variety. Proses ini terjadi ketika siswa melaksanakan tugasnya kemudian mereka menyadari bahwa materi yang diajarkan sangat penting di kehidupan nyata.

3. Bertanya

Proses ini terjadi ketika siswa tanya jawab baik dengan guru maupun dengan siswa dimasing-masing kelompok. Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning*, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi.

4. Masyarakat Belajar

Suatu permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Proses ini terjadi ketika guru membuat kelompok-kelompok kecil untuk membahas masalah materi yang akan dibahas.

5. Pemodelan

Dalam pokok pembahasan makanan minuman yang diharamkan dan diharamkan tidak dapat diamati secara langsung oleh siswa karena siswa hanya mengetahui contoh-contoh yang ada dilingkungan siswa tinggal

6. Refleksi

Proses ini terjadi saat diawal dan diakhir pelajaran untuk mengulas materi sebelum dan sesudah yang telah diajarkan

7. Penilaian yang sebenarnya

Proses ini terjadi ketika guru mengamati siswa dari daftar hadir dan 80 keaktifan siswa saat menerima

pelajaran serta dari nilai ulangan harian dan umum.⁹

Selain dari hasil observasi di kelas, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas X dan XI MAN 8 Jakarta Timur, yang berkenaan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual pada bidang studi fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Maka hasil observasi dari wawancara narasumber di lapangan pendekatan pembelajaran kontekstual sangat membantu dan memudahkan siswa dalam pelajaran sekaligus dapat diterapkan di lingkungan dan juga bisa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman siswa.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual sangat bermanfaat bagi siswa karena pembelajaran kontekstual memudahkan siswa dalam memahami dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Namun dalam proses pendekatan pembelajaran kontekstual ada satu komponen yang tidak terlaksana dan guru juga sering mengabaikan rencana pembelajaran karena guru masih terfokus dengan metode konvensional yaitu metode ceramah. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual pada bidang studi Fiqih belum optimal. Dalam mengimplementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada dasarnya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat erat kaitannya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut biasanya datang dari dalam diri siswa (Internal) maupun dari luar diri siswa

⁹ Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur oleh Bapak Zainal, S.Ag (guru bidang studi Fiqih) Kamis, 17 Februari 2011

atau lingkungan (eksternal).¹⁰ Adapun faktor pendukung dalam pendekatan pembelajaran kontekstual pada bidang studi Fiqih MAN 8 Jakarta Timur, antara lain: siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena lebih menarik dengan menggunakan metode-metode mutakhir, kapasitas siswa kelas 35 orang.

Tersedianya sarana dan prasarana seperti musollah, perpustakaan, TV, VCD, laboratorium, mading dan lapangan yang menunjang proses pembelajaran, guru yang tersertifikasi dan mengikuti pelatihan-pelatihan metode muktahir untuk mengembangkan kreatif dan inovatif untuk menunjang proses pembelajaran, sekolah selalu mendukung kekreatifan guru dan mensosialisasikan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran, adapun faktor penghambat dalam implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual adalah kurangnya sarana dan prasarana yang bersifat kuantitas tidak sepenuhnya terlaksana pembelajaran kontekstual pada bidang studi fiqh, guru yang belum terbiasa dengan metode-metode mutakhir. Prestasi belajar siswa di MAN 8 Jakarta Timur pada bidang studi fiqh sangat antusias bagi siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi dan juga siswa aktif, kreatif, dan inovatif. Tujuan guru fiqh memberikan motivasi agar siswa dapat lebih memahami pelajaran fiqh dan juga dapat mengamalkan pelajaran fiqh tersebut di lingkungannya. Prestasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek

¹⁰ E. Mulyasa. *Op.cit.*, h.103

kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk bidang studi fiqih, guru telah menentukan standar nilai minimum yaitu 80.¹¹ Penerapan yang diterapkan oleh Guru bidang studi Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam silabus dan rencana pelaksanaan yang dirancang oleh guru bidang studi fiqih sebelum menjalankan tugas mengajarnya.

Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur sudah menyediakan metode yang menggunakan media seperti sekolah lainnya. Contohnya menggunakan LCD dan laptop. Namun dengan kondisi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur tidak menyurutkan siswa untuk belajar Fiqih. Adapun proses penerapannya adalah diawali dengan apresiasi yakni memberikan motivasi pada peserta didik serta menjelaskan tujuan penerapan dan standar kompetensi yang akan dicapai.¹² Kemudian kegiatan inti menjelaskan materi dengan metode ceramah, dan untuk materi yang membutuhkan praktek digunakan metode demonstrasi, contohnya pembahasan tentang materi sholat, wudhu, tayamum dan lain-lain, yang harus dipraktekkan agar dapat memudahkan siswa memahami materi yang sedang dipelajarinya. Maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Contextual Teaching and Learning di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur sama seperti sekolah lainnya dalam menyampaikan pelajaran Fiqih

walaupun masih ada kekurangan dalam menyediakan alat peraga atau alat media.

Penerapan yang digunakan guru bidang studi fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*, digunakan untuk penyampaian penerapan fiqih, jadi siswa sudah terbiasa menerima metode *Contextual Teaching and Learning*, sehingga proses penerapan menjadi efektif karena terdapat media pendukung yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Selain itu ada juga Penerapan Tanya jawab dan demonstrasi, Penerapan demonstrasi dapat mendukung metode *Contextual Teaching and Learning* contohnya pelajaran fiqih membahas tentang sholat, penyampaiannya menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* dan demonstrasi karena materi sholat tidak hanya menggunakan metode ceramah karena itu kurang efektif untuk siswa, maka harus menggunakan metode demonstrasi/praktek agar siswa lebih memahaminya. Dari uraian di atas penerapan fiqih tergantung siswa yang menerima metode yang diberikan oleh guru bidang studi fiqih.

2. Faktor penghambat dan pendukung *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penerapan fiqih bertujuan untuk meningkatkan ibadah siswa pada praktek tentu tidak luput dari berbagai kendala. Di bawah ini peneliti berhasil mewawancarai guru bidang studi fiqih pada Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta, antara lain :

Terlebih dahulu peneliti akan menguraikan faktor pendukung dari hasil pengamatan ketika melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri

¹¹ Hasil Wawancara dengan Dewi Kartika, S.Pd.I, 17 Januari 2011.

¹² Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur oleh Bapak Zainal, S.Ag (guru bidang studi Fiqih) Kamis, 17 Februari 2011

8 Jakarta. Faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku beragama siswa di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta ini adanya keikutsertaan seluruh dewan guru dan karyawan dalam kegiatan keagamaan secara rutin, semua guru dan karyawan diarahkan untuk membimbing siswa. Semua dewan guru dan karyawan berperan sebagai contoh dan teladan bagi siswa dan siswi. Seperti:

- a. Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.
- b. Mewajibkan berpakaian rapih dan sopan
- c. Peserta didik diwajibkan melaksanakan tadarus Al-Quran sebelum dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung.

Faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan keagamaan ini mutlak diperlukan, bukan hanya dari sekolah melainkan dari berbagai pihak, diantaranya orang tua, dan masyarakat. Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar ini sangat diperlukan, sebab pengalaman penerapan fiqih yang pertama kali diajarkan yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Contoh faktor pendukung yaitu :

- a. siswa wajib melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.
- b. siswa yang tidak menjalankan sholat dzuhur berjamaah mendapatkan sanksi/hukuman, seperti menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari.
- c. pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk mengawasi kegiatan siswa dalam beribadah.

Secara umum faktor penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah sikap siswa dihadapan semua guru terutama pada guru pendidkan agama Islam terlihat sopan, rapih dari segi berpakaian dan penurut. Namun, dalam berpakaian

pula sering terlihat oleh mata, siswa berpakaian rapih di hadapan dewan guru kemudian setelah jauh dari penglihatan pendidik, siswa kembali berberibadah dan bertingkah seperti semula, misalnya, seperti baju atau kemejanya yang sebelumnya sudah rapih dirubahnya menjadi kurang rapih, terkadang juga melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan pada peraturan sekolah. Seperti merokok, membolos dan lain sebagainya. Tetapi tidak semua siswa yang memiliki kepribadian seperti itu, ada juga siswa yang penurut, sopan dan selalu menaati peraturan sekolah. Contoh faktor penghambat yaitu :

- a. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa,
- b. Kurangnya pemahaman siswa tentang agama Islam,
- c. Guru membatasi atau menjaga jarak dengan siswa yang mengakibatkan siswa tidak dekat dengan guru, guru bukan segan karena kewibawaan guru dimata siswa tetapi segan karena takut disalahkan terus menerus,
- d. Banyaknya arus negatif yang diterima oleh para siswa mengenai hukuman/sanksi yang diterima bagi siswa yang tidak menjalankan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjama'ah,

Kesimpulan

Penerapan yang digunakan oleh guru bidang studi fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*, tanya jawab dan demonstrasi, penerapan yang diterapkan oleh Guru bidang studi Fiqih Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur agar dapat mencapai tujuan penerapan yang telah dirumuskan dalam silabus dan rencana penerapan RPP, yang dirancang oleh

guru bidang studi fiqih sebelum menjalankan tugas mengajarnya. jadi siswa sudah terbiasa menerima metode *Contextual Teaching and Learning* sehingga proses penerapan menjadi efektif karena terdapat media pendukung yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah, faktor pendukung dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan fiqih mutlak diperlukan, bukan hanya dari sekolah melainkan dari berbagai pihak, diantaranya orang tua, dan masyarakat. Begitu juga dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur, agar peserta didik tidak hanya menerima materi tentang Agama Islam khususnya pelajaran fiqih yang membahas tentang ibadah kepada Allah SWT. Agar lebih efektif kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 8 Jakarta Timur itu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya pemahaman yang diperoleh siswa dalam proses penerapan berlangsung, guru hanya memberikan info tentang Ilmu Pengetahuan Agama hanya sekedar saja, guru membatasi atau jaga jarak dengan siswa yang mengakibatkan siswa tidak dekat dengan guru, siswa bukan segan karena kewibawaan guru di mata siswa tetapi segan karena takut disalahkan terus menerus.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi,
Terjemah Tafsir Al-Maraghi
Semarang: Penerbit CD. Toha Putra,1989
- Alwasilah. A. Chaedar, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* Bandung: Mizan Learning Center (MLC),2006
- Ash Shiddieqy TM. Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, Jilid 1, Jakarta : Bulan Bintang,1980
- Bakry Nazar, *Fiqih dan Ushul Fiqih* Jakarta : Rajawali Perss,1993
- Batubara Muhyi, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: PT. Ciputat Press,2004
- Depag Jakarta, *Al-Qur'an dan terjemah*
- Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi MA. Bidang Studi Fiqih*, (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning(CTL)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama,2002
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve,1994
- Djamarah Syaiful Bahri, *Prestasi belajar dan Kesempatan Guru* Surabaya: Usaha Nasional,1994
- Gafur Abdul, *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan* Yogyakarta:
<http://fandi4tarakan.wordpress.com/2009/12/26/pengertian-ctl-penerapan-contextual-teaching-and-learning>.

- Juliet Corbin, Anselm Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*
Yogyakarta: Pustaka
Belajar, 2003
- Kartono Kartini, *Ketercapaian Prestasi Belajar*,
[E://Internet/dunia Ilmu.htm](http://Internet/dunia_ilmu.htm)
- Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta, 2003
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan Mutakhir* Bandung: Sahifa, 2005
- Michael Humbermen, Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI-Press, 1992
- Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Penerapan Kreatif dan Menyenangkan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Nurhadi, *Penerapan Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM Press, 2003
- Purwanto M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1990
- Sardiman AM, *Interaksi dan Prestasi belajar Mengajar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sofyatiningrum Etty, *Pengaruh Umpan Balik Guru Terhadap Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SLTP Muhammadiyah 22 Pamalang*. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. No. 030 Th ke-27, Juli 2004.
- Susilo Madyo, *Dasar-dasar Pendidikan* Semarang : Effhar Offset, 1990
- Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* Jakarta: Grasindo, 2004.
- A. Uno Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008
- Wijaya Cece, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Yeni Salim, Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Modern English Press, 1991

